

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut adalah salah satu faktor krusial yang mendukung kesehatan umum masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan PERMENKES Nomor 89 Tahun 2015 mengenai Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut menyatakan bahwa kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut yang memungkinkan individu makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetik, dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi. dengan demikian, rongga mulut berfungsi sebagai jalur utama bagi semua nutrisi yang masuk ke dalam tubuh.

Oleh karena itu, kesehatan gigi dan mulut sangat berpengaruh terhadap kesehatan secara keseluruhan. Secara nasional, sebanyak 57,6% penduduk Indonesia bermasalah gigi dan mulut selama 12 bulan terakhir, tetapi hanya 19,2 % yang mendapat perawatan oleh tenaga medis gigi (PERMENKES, 2018). Tindakan perawatan dalam bidang kedokteran gigi salah satu diantaranya adalah tindakan pencabutan gigi.

Salah satu tindakan yang sering dilakukan dalam bidang kedokteran gigi adalah pencabutan gigi atau ekstraksi. Prosedur ini umumnya dilakukan oleh dokter gigi saat kondisi pasien memerlukannya. Gigi, sebagai struktur terkuat di dalam mulut manusia, memiliki berbagai fungsi penting, di antaranya, gigi berperan dalam mengunyah makanan, membantu pengucapan kata-kata dengan benar saat berbicara, serta memberikan kontribusi terhadap estetika senyuman kita (Lestari, dkk 2023).

Pencabutan gigi adalah prosedur bedah yang melibatkan jaringan tulang dan jaringan lunak di rongga mulut, yang dibatasi oleh bibir dan pipi, serta dipengaruhi oleh gerakan lidah dan rahang bawah (Hartomo, 2020). penyebab dilakukannya pencabutan gigi dapat disebabkan oleh berbagai faktor dan dampaknya bervariasi.

komplikasi ini tidak dapat dihindari, meskipun persiapan yang matang dan keterampilan operator telah dilakukan dengan baik. Meski demikian, dalam situasi perawatan tertentu, persiapan praoperasi dapat direncanakan seoptimal mungkin untuk mencegah atau mengatasi kemungkinan kesulitan. Proses ini dilakukan dengan diagnosis yang teliti dan penerapan prinsip-prinsip bedah yang sesuai selama prosedur pencabutan gigi (Hartomo.2020).

Berdasarkan data dan Informasi dari hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 prevalensi masalah kesehatan gigi menurut provinsi, provinsi Jawa Barat berjumlah 148.411 Gigi rusak/ berlubang/ sakit berjumlah 48.0%, Gigi hilang/ dicabut/ tanggal sendiri 23.1%, gigi ditambal/ ditumpat karena berlubang 5.8%, Gigi goyah 8.4%, Gigi sensitive 14.9%. menurut nasional berjumlah 829.573 untuk kasus Gigi hilang/ dicabut/ tanggal sendiri berjumlah 21.0%. Berdasarkan karakteristik usia 3-4 tahun berjumlah 31.29 gigi yang hilang karena di cabut berjumlah 10.6% usia 5-9 tahun berjumlah 68.386 gigi yang hilang karena di cabut berjumlah 28.2, usia 10-14 tahun berjumlah 68.636 yang hilang karena di cabut berjumlah 15.6%, usia 15-24 tahun berjumlah 138.434 yang hilang karena di cabut berjumlah 8.5%, usia 25-34 tahun berjumlah 138.745 yang hilang karena di cabut berjumlah 12.3%, usia 55-64 tahun berjumlah 80.871 yang hilang karena di cabut berjumlah 37.2%. berdasarkan jenis kelamin laki-laki berjumlah 418.839 yang hilang karena di cabut 20.4% jenis kelamin Perempuan berjumlah 410.734 yang hilang karena di cabut 21.5% (Kementrian Kesehatan RI. 2023).

Berdasarkan data dari profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2024 pelayanan Kesehatan gigi dan mulut menurut kabupaten dan kota provinsi Jawa Barat tahun 2024 kabupaten Garut data pencabutan gigi tetap berjumlah 17.006 orang. Data ini bersumber dari Profil Kesehatan Kabupaten/Kota pelayanan kesehatan gigi meliputi seluruh fasilitas pelayanan kesehatan di wilayah kerja puskesmas (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2024).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fadjeri menunjukkan bahwa dari 57 rekam medis yang mencakup 57 kasus pencabutan gigi, penyebab terbanyak untuk pencabutan tersebut adalah retensi akar, yang tercatat pada 22 kasus (38,6%). Selain itu, pulpitis menjadi penyebab pada 14 kasus (24,6%), dan karies gigi pada

11 kasus (19,3%). Sementara itu, perawatan ortodontik dipertimbangkan pada 10 kasus (17,5%) (Fadjeri, I, dkk 2020).

Data perbandingan penumpatan dan pencabutan gigi di puskesmas Wanaraja menunjukkan lebih banyak dilakukan pencabutan gigi dari pada penambalan gigi. yaitu data pencabutan gigi 530 jauh lebih banyak dibandingkan penambalan gigi 325 selama tahun 2024. Keadaan ini akibat kunjungan ke pelayanan kesehatan gigi sudah terlambat, sehingga gigi tidak dapat dipertahankan lagi dan harus di cabut (Profil Puskesmas Wanaraja, 2024).

Berdasarkan hasil rekapitulasi jumlah kunjungan pasien yang berobat atau berkunjung ke BP Gigi Puskesmas Wanaraja dari bulan Februari sampai bulan Juli 2024 berjumlah rata-rata 256 orang perbulan, dengan rata-rata kunjungan perhari 8 orang dan jumlah pencabutan sebanyak 44 perbulan dengan rata-rata pencabutan perhari 3 sampai 4 orang, dan penambalan gigi dengan rata-rata sampai 2 orang (Profil Puskesmas Wanaraja, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin melakukan telaah (review) secara sistematis tentang “Gambaran Faktor Penyebab Pencabutan Gigi pada Pasien yang Berkunjung Ke UPT Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut 2025”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah Gambaran Faktor Penyebab Pencabutan Gigi pada Pasien yang Berkunjung ke Balai Pengobatan Gigi di Poli Gigi UPT Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut 2025?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Faktor Penyebab Pencabutan Gigi pada Pasien yang Berkunjung Ke Balai Pengobatan Gigi Di Poli Gigi UPT Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mengetahui penyebab tindakan pencabutan gigi di poli gigi UPT Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut.

1.3.2.2 Untuk mengetahui Faktor Penyebab Pencabutan Gigi Pada Pasien Yang Berkunjung Ke Balai Pengobatan Gigi Di Poli Gigi UPT Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi perkembangan ilmu kesehatan, khususnya di bidang kesehatan gigi dan mulut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Responden

Diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mengetahui status Kesehatan gigi, dan penyebab pencabutan gigi ke balai pangobatan gigi.

1.4.2.2 Bagi peneliti

Bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan, pengetahuan dan informasi mengenai faktor penyebab pencabutan gigi.

1.4.2.3 Bagi akademik

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan masukan dan manfaat bagi pengembangan ilmu kesehatan, khususnya bidang kesehatan gigi dan mulut.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian berjudul “Gambaran Faktor Penyebab Pencabutan Gigi Pada Pasien Yang Berkunjung Ke UPT Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut 2025.” belum pernah dilakukan, adapun penelitian sebelumnya hampir mirip dengan judul penelitian ini adalah:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Fachriani, (2020)	Distribusi Frekuensi Faktor Penyebab Ekstraksi Gigi Pasien di Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Periode Mei - Juli 2016	Variabel faktor penyebab pencabutan gigi	sampel, tempat dan waktu penelitian.
2	Pangau, (2021)	Gambaran Pencabutan Gigi Tetap Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Pasien Yang Berkunjung Di Poli Gigi Puskesmas Talawaan Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2019-2020	Variabel gambaran peencabutan gigi	Variabel, sampel, tempat dan waktu penelitian.
3	Ngangi, (2013)	Gambaran Pencabutan Gigi Di Balai Pengobatan Rumah Sakit Gigi Dan Mulut Universitas Sam Ratulangi Tahun 2012	Variabel gambaran pencabutan gigi	sampel, tempat dan waktu penelitian.